

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Data dan Sampel

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan (*annual report*) yang diambil dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id. Populasi yang digunakan adalah perusahaan Sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2022. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* sehingga jumlah perusahaan Sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dijadikan sampel adalah 31 perusahaan, dengan periode pengamatan selama 3 tahun yaitu tahun 2020, 2021 dan 2022. Jadi, jumlah data yang digunakan dalam penelitian sebanyak 93 data. Berikut merupakan rincian data hasil pemilihan sampel:

Tabel 4.1 Data Hasil Pemilihan Sampel

Kriteria	Sampel
Jumlah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama tahun 2020-2022	47
Sub sektor perbankan yang baru IPO tahun 2020-2022	-3
Sub sektor perbankan yang mengalami rugi pada tahun 2020-2022	-13
Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian	31
Jumlah data penelitian untuk 3 tahun (2020-2022)	93

Sumber : www.idx.co.id 2024

4.1.2 Statistik Deskriptif

Berdasarkan pengujian yang dilakukan, maka dapat dilihat deskripsi variabel penelitian yang meliputi jumlah sampel penelitian, nilai tertinggi (*maximum*), nilai

terendah (*minimum*), nilai rata-rata (*mean*), dan nilai *standard deviation* pada tabel 4.2 dibawah ini:

Tabel 4.2 Descriptive Statistics
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
RISIKO KREDIT	93	.00	8.31	2.6314	1.64043
RISIKO OPERASIONAL	93	27.61	97.22	72.2440	16.72646
RISIKO LIKUIDITAS	93	12.31	491.29	98.1884	79.17850
RISIKO PASAR	93	-3.89	25.90	4.7182	4.34863
KINERJA PERBANKAN	93	.01	8.40	1.3196	1.46389
Valid N (listwise)	93				

Sumber : olah data SPSS V.20, 2024

Berdasarkan statistik deskriptif pada tabel 4.2 dapat diperoleh beberapa kesimpulan:

- Risiko Kredit menunjukkan nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 8,31 serta nilai rata-rata (*mean*) sebesar 2,631 dengan standar deviasi sebesar 1,640. Dari hasil pengujian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa risiko kredit memiliki hasil yang baik karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*). Perusahaan Sub sektor perbankan yang memiliki risiko kredit terendah adalah Bank Capital Indonesia Tbk. (BACA) pada periode 2020-2021, sedangkan perusahaan Sub sektor perbankan yang memiliki risiko kredit tertinggi adalah Bank Maybank Indonesia Tbk. (BNII) pada periode 2020.
- Risiko Operasional menunjukkan nilai minimum sebesar 27,61 dan nilai maksimum sebesar 97,22 serta nilai rata-rata (*mean*) sebesar 72,244 dengan

standar deviasi sebesar 16,726. Dari hasil pengujian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa risiko operasional memiliki hasil yang baik karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*). Perusahaan Sub sektor perbankan yang memiliki risiko operasional terendah adalah Allo Bank Indonesia Tbk. (BBHI) pada periode 2021, sedangkan perusahaan Sub sektor perbankan yang memiliki risiko operasional tertinggi adalah Bank Mayapada Internasional Tbk. (MAYA) pada periode 2022.

- Risiko Likuiditas menunjukkan nilai minimum sebesar 12,31 dan nilai maksimum sebesar 491,29 serta nilai rata-rata (*mean*) sebesar 98,188 dengan standar deviasi sebesar 79,179. Dari hasil pengujian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas memiliki hasil yang baik karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*). Perusahaan Sub sektor perbankan yang memiliki risiko likuiditas terendah adalah Bank Capital Indonesia Tbk. (BACA) pada periode 2021, sedangkan perusahaan Sub sektor perbankan yang memiliki risiko likuiditas tertinggi adalah Bank BTPN Syariah Tbk. (BTPS) pada periode 2022.
- Risiko Pasar menunjukkan nilai minimum sebesar -3,89 dan nilai maksimum sebesar 25,90 serta nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,718 dengan standar deviasi sebesar 4,349. Dari hasil pengujian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa risiko pasar memiliki hasil yang baik karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*). Perusahaan Sub sektor perbankan yang memiliki risiko pasar terendah adalah Bank Capital Indonesia Tbk. (BACA) pada periode 2021, sedangkan perusahaan Sub sektor perbankan yang memiliki risiko pasar tertinggi adalah Bank BTPN Syariah Tbk. (BTPS) pada periode 2022.
- Kinerja Perbankan menunjukkan nilai minimum sebesar 0,01 dan nilai maksimum sebesar 8,40 serta nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1,320 dengan

standar deviasi sebesar 1,464. Dari hasil pengujian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kinerja perbankan memiliki hasil yang baik karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*). Perusahaan Sub sektor perbankan yang memiliki kinerja perbankan terendah adalah Bank Mayapada Internasional Tbk. (MAYA) pada periode 2022, sedangkan perusahaan Sub sektor perbankan yang memiliki kinerja perbankan tertinggi adalah Bank BTPN Syariah Tbk. (BTPS) pada periode 2022.

4.2 Uji Asusmsi Klasik

4.2.1 Uji Normalitas

Dalam penelitian ini uji normalitas diukur menggunakan nilai signifikan pada pada hasil analisis *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan dasar pengambilan keputusan jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05 (Sig. > 0,05) maka data dalam penelitian ini dinyatakan normal. Adapun hasil uji normalitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4. 3 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		93
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000
	Std. Deviation	.46454
	Absolute	.103
Most Extreme Differences	Positive	.103
	Negative	-.097
Kolmogorov-Smirnov Z		.994
Asymp. Sig. (2-tailed)		.277

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : olah data SPSS V.20, 2024

Hasil uji normalitas dengan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* yang dipaparkan pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa tingkat signifikan sebesar 0,277 yang berarti Sig. > 0,05 (5%) yang artinya sampel terdistribusi secara normal.

4.2.2 Uji Multikolinieritas

Dalam penelitian ini uji multikolinieritas diukur dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Faktor* (VIF). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen, yaitu jika angka *tolerance* > 0,1 dan *Variance Inflation Faktor* (VIF) < 10. Adapun hasil uji multikolinieritas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4. 4 Coefficients
Coefficients

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
RISIKO KREDIT	.715	1.399
1 RISIKO OPERASIONAL	.720	1.389
RISIKO LIKUIDITAS	.403	2.480
RISIKO PASAR	.404	2.474

a. Dependent Variable: KINERJA PERBANKAN

Sumber : olah data SPSS V.20, 2024

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada tabel 4.4 dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen memiliki angka *tolerance* > 0,1 dan VIF < 10 sehingga variabel independen dalam penelitian ini tidak terdapat masalah multikolinieritas dalam model regresi.

4.2.3 Uji Autokorelasi

Dalam penelitian ini uji autokorelasi menggunakan Uji *Durbin-Watson* (DW Tes).

Adapun hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4. 5 Model Summary^b

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.948 ^a	.899	.895	.47499	1.785

a. Predictors: (Constant), RISIKO PASAR, RISIKO KREDIT, RISIKO OPERASIONAL, RISIKO LIKUIDITAS

b. Dependent Variable: KINERJA PERBANKAN

Sumber : olah data SPSS V.20, 2024

Berdasarkan pada tabel 4.5 maka nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,785 dengan nilai tabel menggunakan Signifikan 0,05 (5%). Jumlah sampel ($n = 93$) dan jumlah variabel independen ($k = 4$, jadi $k - 1 = 3$), maka tabel *Durbin-Watson* (DW) akan didapatkan nilai sebagai berikut:

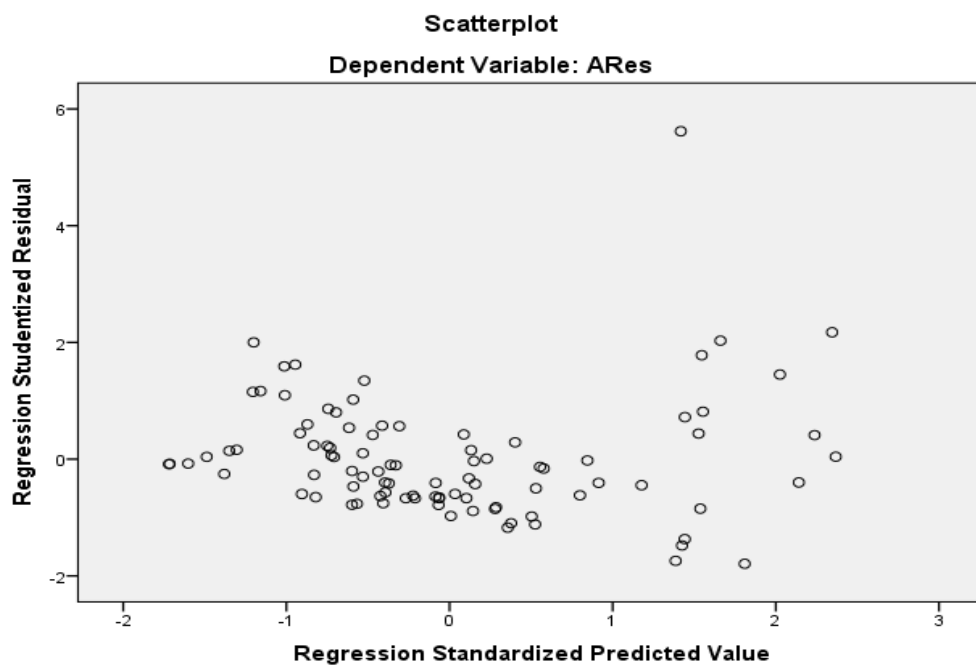
N	k = 3	
	DL	DU
93	1,5966	1,7295

Sumber : Tabel Durbin Watson

Hasil dari output yang terdapat pada tabel 4.5 nilai *Durbin-Watson* (DW) menunjukkan bahwa $DW \leq 4 - DU$ yaitu $1,785 \leq 2,2705$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

4.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas dapat dilihat dari grafik scatter plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan SRESID. Jika ada pola tertentu yang teratur, maka telah terjadi heterokedastisitas. Sebaliknya, jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik yang menyebar maka tidak terjadi heterokedastisitas. Hasil dari uji Heterokedastisitas dapat ditunjukkan dalam grafik scatter plot antara ZPRED dan SRESID sebagai berikut:



Sumber : olah data SPSS V.20, 2024

Gambar 4. 1 Uji Scatterplot

Suatu regresi dikatakan terdeteksi heterokedastisitas apabila diagram pencar residual membentuk pola tertentu. Tampak pada output diatas, diagram pencar residual tidak membentuk pola tertentu serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Kesimpulannya, regresiter bebas dari kasus heterokedastisitas dan memenuhi persyaratan asumsi klasik tentang heterokedastisitas.

4.3 Uji Hipotesis

4.3.1 Regresi Linear Berganda

Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \epsilon$$

Keterangan :

Y = Kinerja Perbankan

α = Konstanta

β_1 - β_4 = Koefisien Regresi

X_1 = Risiko Kredit

X_2 = Risiko Operasional

X_3 = Risiko Likuiditas

X_4 = Risiko Pasar

ϵ = Error

Hasil uji hipotesis regresi linear berganda dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel

4.6.

Tabel 4. 6 Coefficients^a

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	3.516	.239		14.718	.000
1 RISIKO KREDIT	.063	.036	.071	1.773	.080
RISIKO OPERASIONAL	-.050	.003	-.572	-14.342	.000
RISIKO LIKUIDITAS	.004	.001	.213	3.992	.000
RISIKO PASAR	.184	.018	.545	10.245	.000

a. Dependent Variable: KINERJA PERBANKAN

Sumber : Data diolah dengan SPSS V.20, 2024

Berdasarkan pada tabel 4.6 hasil persamaan regresi yang diperoleh pada penelitian ini adalah :

$$Y = 3,516 + 0,063X_1 - 0,050X_2 + 0,004X_3 + 0,184X_4 + \epsilon$$

Dari hasil persamaan regresi tersebut maka dapat diartikan bahwa:

1. Nilai koefisien regresi variabel Kinerja Perbankan akan mengalami kenaikan sebesar 3,516 untuk 1 satuan apabila semua variabel bersifat konstan.
2. Nilai koefisien regresi variabel Risiko Kredit terhadap Kinerja Perbankan sebesar 0,063 nilai ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan/penurunan Risiko Kredit sebesar 1 satuan diprediksi akan meningkatkan (+) Kinerja Perbankan sebesar 0,063.
3. Nilai koefisien regresi variabel Risiko Operasional terhadap Kinerja Perbankan sebesar 0,050 nilai ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan/penurunan Risiko Operasional sebesar 1 satuan diprediksi akan menurunkan (-) Kinerja Perbankan sebesar 0,050.
4. Nilai koefisien regresi variabel Risiko Likuiditas terhadap Kinerja Perbankan sebesar 0,004 nilai ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan/penurunan Risiko Likuiditas sebesar 1 satuan diprediksi akan meningkatkan (+) Kinerja Perbankan sebesar 0,004.
5. Nilai koefisien regresi variabel Risiko Pasar terhadap Kinerja Perbankan sebesar 0,184 nilai ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan/penurunan Risiko Pasar sebesar 1 satuan diprediksi akan meningkatkan (+) Kinerja Perbankan sebesar 0,184.

4.3.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi yang ditunjukkan dengan nilai *R-Square* dari model regresi digunakan untuk mengetahui besarnya manajemen laba yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebasnya. Adapun hasil model regresi yang diperoleh dari nilai *R-Square* pada penelitian ini dapat dilihat dari tabel 4.7.

Tabel 4. 7 Model Summary^b

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.948 ^a	.899	.895	.47499	1.785

a. Predictors: (Constant), RISIKO PASAR, RISIKO KREDIT, RISIKO OPERASIONAL, RISIKO LIKUIDITAS

b. Dependent Variable: KINERJA PERBANKAN

Sumber : olah data SPSS V.20, 2024

Berdasarkan pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai R^2 untuk variabel Risiko Kredit, Risiko Operasional, Risiko Likuiditas dan Risiko Pasar diperoleh sebesar 0,899. Hal ini berarti bahwa 89,9% dari Kinerja Perbankan dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model tersebut sedangkan sisanya sebesar 10,1% dijelaskan oleh variabel lain.

4.3.3 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji F pada tingkat kepercayaan 95% atau α sebesar 0,05 dari hasil output SPSS yang diperoleh, apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ Maka model dinyatakan layak digunakan dalam penelitian ini dan sebaliknya apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ Maka Model dikatakan tidak layak, atau dengan signifikan (Sig) $< 0,05$ maka model dinyatakan layak digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4. 8 ANOVA^a
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	177.299	4	44.325	196.465	.000 ^b
Residual	19.854	88	.226		
Total	197.153	92			

a. Dependent Variable: KINERJA PERBANKAN

b. Predictors: (Constant), RISIKO PASAR, RISIKO KREDIT, RISIKO OPERASIONAL, RISIKO LIKUIDITAS

Sumber : olah data SPSS V.20, 2024

Berdasarkan tabel 4.8 ANOVA diperoleh koefisien signifikan menunjukkan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ dengan nilai F hitung sebesar 196,465. Artinya bahwa model layak digunakan dalam penelitian ini.

4.3.4 Uji Hipotesis (Uji T)

Uji T pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan jika t hitung lebih kecil dari t tabel, maka H_0 diterima, sedangkan jika t hitung lebih besar dari t tabel, maka H_0 ditolak. Uji t juga dapat dilakukan dengan hanya melihat nilai signifikansi t masing-masing variabel yang terdapat pada output hasil regresi menggunakan SPSS. Adapun hasil uji t dalam penelitian ini dapat dilihat dari tabel 4.9.

Tabel 4. 9 Coefficients^a
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	3.516	.239		14.718	.000
1 RISIKO KREDIT	.063	.036	.071	1.773	.080
RISIKO OPERASIONAL	-.050	.003	-.572	-14.342	.000
RISIKO LIKUIDITAS	.004	.001	.213	3.992	.000
RISIKO PASAR	.184	.018	.545	10.245	.000

a. Dependent Variable: KINERJA PERBANKAN

Sumber : Data diolah dengan SPSS V.20, 2024

Berdasarkan pada tabel 4.9 maka dapat dijelaskan hasil pengujian pada masing-masing hipotesis sebagai berikut :

1. Hasil uji hipotesis pertama untuk variabel Risiko Kredit (X_1) menunjukkan bahwa nilai Sig. $0,080 > 0,05$. Hal ini berarti H_0 diterima dan menolak H_1 yang artinya bahwa tidak ada pengaruh antara Risiko Kredit Terhadap Kinerja Perbankan.
2. Hasil uji hipotesis kedua untuk variabel Risiko Operasional (X_2) menunjukkan bahwa nilai Sig. $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti H_0 ditolak dan menerima H_2 yang artinya bahwa ada pengaruh antara Risiko Operasional Terhadap Kinerja Perbankan.
3. Hasil uji hipotesis ketiga untuk variabel Risiko Likuiditas (X_3) menunjukkan bahwa nilai Sig. $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti H_0 ditolak dan menerima H_3 yang artinya bahwa ada pengaruh antara Risiko Likuiditas Terhadap Kinerja Perbankan.
4. Hasil uji hipotesis keempat untuk variabel Risiko Pasar (X_4) menunjukkan bahwa nilai Sig. $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti H_0 ditolak dan menerima H_4 yang artinya bahwa ada pengaruh antara Risiko Pasar Terhadap Kinerja Perbankan.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Risiko Kredit Terhadap Kinerja Perbankan

Berdasarkan hasil analisis hipotesis diatas menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara risiko kredit terhadap kinerja perbankan (ROA), sehingga hipotesis satu di tolak. Berdasarkan hasil uji penelitian statistik deskriptif nilai NPL bank tertinggi mencapai 8,31% dan NPL bank terendah sebesar 0,00%. Maka, semakin tinggi atau rendahnya tingkat NPL (*Non-Performing Loans*) dapat memiliki dampak yang signifikan pada *Return on Assets* (ROA) sebuah lembaga keuangan. NPL yang tinggi cenderung mengindikasikan risiko kredit yang lebih besar dan kemungkinan gagal bayar yang tinggi, sehingga dapat menekan ROA karena lembaga keuangan harus mengalokasikan lebih banyak sumber daya untuk menangani kredit macet dan menutupi kerugian yang timbul akibatnya. Di sisi lain, NPL yang rendah menunjukkan kualitas aset yang lebih baik dan risiko gagal bayar yang lebih rendah, yang dapat mendukung ROA yang lebih tinggi karena meningkatkan keuntungan bersih yang dihasilkan dari aset yang produktif. Dengan demikian, kontrol dan manajemen efektif terhadap NPL menjadi kunci dalam menjaga kinerja keuangan yang sehat dan meningkatkan profitabilitas lembaga keuangan (Orazalin 2020). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Komalasari dan Manda (2022) yang menyatakan bahwa risiko kredit berpengaruh terhadap kinerja perbankan.

Risiko kredit menurut Darmawi (2017:16) adalah memberikan kredit kepada nasabahnya. Pemberian kredit yang sehat berimplikasi pada kelancaran pengembalian kredit oleh nasabah atas pokok pinjaman atau beban bunga. Ketidakterlaksanaan pembayaran pokok pinjaman dan bunga secara langsung dapat menurunkan kinerja bank. Risiko kredit diartikan sebagai risiko yang timbul sebagai akibat kegagalan pihak lawan (*counterparty*) memenuhi kewajibannya atau risiko kerugian yang berhubungan dengan kemungkinan bahwa suatu *counterparty* akan gagal untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya ketika jatuh tempo (Ikatan Bankir Indonesia, 2016: 6).

Penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Komalasari dan Manda (2022) yang menunjukkan bahwa tidak terdapatnya pengaruh dari variabel risiko kredit terhadap kinerja perbankan. Sedangkan penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Gandakusuma (2022) serta mosey et al (2018) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari variabel risiko kredit terhadap kinerja perbankan.

4.4.2 Pengaruh Risiko Operasional Terhadap Kinerja Perbankan

Berdasarkan hasil hipotesis diatas dapat diketahui bahwa ada pengaruh antara risiko operasional terhadap kinerja perbankan (ROA), sehingga hipotesis kedua diterima. Besar kecilnya risiko operasional yang diukur dengan BOPO akan berdampak pada kinerja perbankan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Komalasari dan Manda (2022) yang menyatakan bahwa risiko operasional berpengaruh terhadap kinerja perbankan. Hal ini dikarenakan berdasarkan data penelitian statistik deskriptif nilai BOPO bank tertinggi mencapai 97,22% dan BOPO bank terendah sebesar 27,61. Maka semakin tinggi tingkat Bopo (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) sebuah bank, maka akan cenderung menurunkan Return on Assets (ROA). Hal ini disebabkan oleh kenaikan biaya operasional yang membebani pendapatan operasional, sehingga mengurangi profitabilitas bank secara keseluruhan. Sebaliknya, bank dengan Bopo yang rendah cenderung memiliki ROA yang lebih tinggi karena biaya operasional yang lebih efisien memungkinkan lebih banyaknya pendapatan operasional yang tersisa untuk meningkatkan profitabilitas. Oleh karena itu, manajemen yang efisien terhadap biaya operasional menjadi kunci untuk meningkatkan ROA dan kinerja keseluruhan sebuah bank (Setyaningsih 2020).

BOPO merupakan rasio yang banyak digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam mengelola kegiatan operasionalnya, apakah mampu atau tidak dalam menggunakan sumber daya yang dimiliki secara efisien. Semakin rendah nilai BOPO maka kinerja keuangan bank semakin efisien dan akan membuat

keuntungan yang diperoleh bank semakin besar oleh karena itu, tingkat rendah atau tingginya BOPO akan memberikan dampak terhadap kinerja keuangan perbankan Rismayati (Afif dan Mahardika, 2019).

Penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Komalasari dan Manda (2022) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari variabel risiko operasional terhadap kinerja perbankan. Sedangkan penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Direndra (2020) yang menunjukkan bahwa tidak terdapatnya pengaruh dari variabel risiko operasional terhadap kinerja perbankan.

4.4.3 Pengaruh Risiko Likuiditas Terhadap Kinerja Perbankan

Hasil analisis data penelitian hipotesis diatas menunjukan bahwa adanya pengaruh antara risiko likuiditas terhadap kinerja perbankan (ROA), sehingga hipotesis ketiga diterima. Berdasarkan data penelitian statistik deskriptif nilai LDR tertinggi mencapai 491,29% dan LDR bank terendah sebesar 12,31%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian korompis dkk (2020) yang menyatakan bahwa risiko likuiditas berpengaruh terhadap kinerja perbankan. Maka, LDR yang tinggi menyebabkan bank cenderung terlalu bergantung pada pinjaman untuk mendanai operasinya, yang dapat meningkatkan risiko likuiditas dan kredit. Akibatnya, bank mungkin harus membayar bunga yang lebih tinggi atas dana pihak ketiga, menekan margin bunga bersih dan akhirnya mereduksi ROA. Sebaliknya, LDR yang rendah dapat mengindikasikan ketersediaan dana yang cukup untuk mendukung operasi bank tanpa harus terlalu tergantung pada pinjaman, yang dapat meningkatkan margin bunga bersih dan pada gilirannya, meningkatkan ROA bank. Oleh karena itu, manajemen yang bijak terhadap LDR menjadi penting untuk mempertahankan atau meningkatkan profitabilitas bank (Hidayah 2020).

Penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Direndra (2020) dan Silitonga, Manda (2022) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari variabel risiko likuiditas terhadap kinerja perbankan. Sedangkan penelitian ini

bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Outri dan Gandakusuma (2022) yang menunjukkan bahwa tidak terdapatnya pengaruh dari variabel risiko likuiditas terhadap kinerja perbankan.

4.4.4 Pengaruh Risiko Pasar Terhadap Kinerja Perbankan

Berdasarkan hasil hipotesis diatas sesuai bahwa adanya pengaruh antara risiko pasar terhadap kinerja perbankan (ROA), sehingga hipotesis keempat diterima. Hal ini dikarenakan bank mampu mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Berdasarkan data penelitian statistik deskriptif nilai NIM tertinggi mencapai 25,90% dan NIM terendah yaitu -3,89%. Maka semakin tinggi tingkat *Net Interest Margin* (NIM) cenderung akan meningkatkan *Return on Assets* (ROA) bank. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa NIM yang tinggi mengindikasikan bank mampu menghasilkan pendapatan bunga yang lebih besar dari aset produktifnya dibandingkan dengan biaya bunga yang dikeluarkan untuk mendapatkan dana. Sebaliknya, NIM yang rendah dapat menekan ROA karena bank mungkin kesulitan dalam menghasilkan pendapatan bunga yang cukup untuk menutupi biaya operasional dan mendapatkan keuntungan yang memadai. Oleh karena itu, pengelolaan yang efektif terhadap NIM menjadi kunci dalam meningkatkan profitabilitas dan kinerja keseluruhan bank (Ardina 2020). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Korompis dkk (2020) yang menyatakan bahwa risiko pasar berpengaruh terhadap kinerja perbankan.

Net interest margin (NIM) adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan manajemen bank dalam hal pengelolaan aktiva produktif sehingga dapat menghasilkan laba bersih. Rasio *Net Interest Margin* (NIM) diperoleh dari perbandingan antara pendapatan bunga bersih dibandingkan rata-rata aktiva produktif (Pandia, 2017:58). Penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Caesarani dan Manda (2022) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari variabel risiko pasar terhadap kinerja perbankan. Sedangkan penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azzahra dan

Anita (2023) yang menunjukkan bahwa tidak terdapatnya pengaruh dari variabel risiko pasar terhadap kinerja perbankan.